RAUDHAH Proud To Be Professionals *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*
Volume 10 Nomor 3 Edisi Desember 2025
P-ISSN : 2541-3686 E-ISSN : 2746-2447

KONSEP PARADIGMA QUR'ANI DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GLOBALISASI

[1]Erlina Zanita, [2]Anggie Pratiwi
Politeknik Negeri Sriwijaya,
Email: zanitaerlina@gmail.com
Politeknik Negeri Sriwijaya,
Email: anggutt@yahoo.com

Abstract *The Qur'anic paradigm, as a fundamental pillar of Islamic education, plays a vital role in addressing the challenges of the modern era, characterized by globalization and socio- cultural transformations. Qur'an-based education is not solely concerned with the development of intellectual capacities; it also fosters the cultivation of steadfast moral and spiritual values in human life. Employing a qualitative approach through a literature review method, this study explores the concept of the Qur'anic paradigm and its relevance within the context of Islamic higher education amid the forces of modernization. The findings indicate that the integration of Qur'anic values into educational systems offers a viable solution to counter the influences of secularization, materialism, and hedonism that have become prevalent in contemporary society. The Qur'anic paradigm advocates for the development of insan kamil a holistic human being who is knowledgeable, morally upright, and actively engaged in the dynamics of the modern world. These findings underscore the critical importance of revitalizing Qur'anic values across all dimensions of Islamic education to ensure its continued relevance and excellence in the face of contemporary global developments.*

Keywords: *Qur'anic Paradigm, Islamic Education, Globalization, Modern Era*

Pendahuluan

Pendidikan Islam sepanjang sejarah telah menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam membentuk karakter dan peradaban manusia. Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai kitab suci yang bersifat ritual, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk bidang pendidikan. Nasr (2021) menegaskan bahwa Al-Qur'an memberikan kerangka nilai yang menyeluruh bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pembentukan manusia beradab. Dalam menghadapi era modern yang ditandai oleh percepatan perubahan sosial dan budaya, nilai-nilai Qur'ani perlu terus diinternalisasikan agar pendidikan Islam tidak kehilangan relevansi di tengah dinamika zaman. Globalisasi membawa arus budaya, teknologi, dan nilai-nilai baru yang berpotensi mengikis identitas keislaman apabila tidak diimbangi dengan fondasi pendidikan yang kuat. Oleh karena itu, paradigma Qur'ani harus menjadi landasan kokoh dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer.

Era modern ditandai dengan akselerasi perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang berlangsung sangat cepat. Giddens (2021) menyatakan bushwa

modernitas membawa konsekuensi besar terhadap cara manusia berpikir, berinteraksi, dan membangun sistem sosial, termasuk dalam bidang pendidikan. Dalam konteks ini, pendidikan Islam dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perubahan tanpa kehilangan prinsip dasarnya. Modernisasi menghadirkan peluang inovasi, namun sekaligus menimbulkan tantangan berupa krisis nilai dan identitas. Apabila pendidikan Islam gagal mengintegrasikan perubahan tersebut dengan nilai-nilai Qur'ani, generasi muda berpotensi mengalami disorientasi moral dan spiritual. Paradigma Al-Qur'an menawarkan prinsip-prinsip universal yang bersifat abadi dan dapat menjadi pedoman dalam menghadapi berbagai perubahan zaman.

Pendidikan Islam yang berlandaskan Al-Qur'an menempatkan tauhid sebagai inti dari seluruh aktivitas keilmuan. Al-Attas (2020) menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah melahirkan insan beradab (insan adabi), yaitu manusia yang memiliki kesatuan antara ilmu, iman, dan amal. Dalam sistem pendidikan modern yang cenderung terfragmentasi dan menekankan spesialisasi sempit, orientasi tauhid sering kali terabaikan. Oleh karena itu, paradigma Qur'ani menuntut agar pencapaian akademik tidak hanya diarahkan pada prestasi duniawi, tetapi juga sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hal ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi pengembangan pendidikan Islam di era global.

Salah satu ancaman nyata dalam pendidikan modern adalah sekularisasi. Berger (2020) menjelaskan bahwa sekularisasi telah menggeser peran agama dari ruang publik ke ruang privat, termasuk dalam dunia pendidikan. Pendidikan yang bersifat sekuler cenderung menekankan aspek kognitif dan keterampilan teknis, sementara dimensi spiritual dan moral terpinggirkan. Paradigma Qur'ani hadir sebagai alternatif untuk mengembalikan fungsi pendidikan sebagai sarana pembinaan karakter dan akhlak mulia. Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam seluruh aspek kurikulum dan praktik akademik.

Globalisasi juga membawa budaya konsumerisme dan hedonisme yang berpotensi merusak moral generasi muda. Ritzer dan Dean (2021) menyatakan bahwa globalisasi menciptakan keterhubungan dunia yang intens, sehingga nilai dan gaya hidup global dengan mudah menyebar lintas batas budaya. Tanpa bekal nilai Qur'ani yang kuat, generasi muda Muslim dapat terjebak dalam budaya instan, pragmatis, dan permisif. Pendidikan Islam berbasis Al-Qur'an harus berfungsi sebagai tameng dan filter dalam menghadapi derasnya arus budaya global tersebut.

Al-Qur'an mendorong umat Islam untuk menuntut ilmu pengetahuan dengan landasan iman dan akhlak. Allah SWT menegaskan dalam QS. Al-Mujadilah ayat 11 bahwa orang-orang yang beriman dan berilmu akan diangkat derajatnya. Pendidikan Islam harus menempatkan pencarian ilmu dalam kerangka ibadah, bukan semata-mata sebagai alat pemenuhan ambisi duniawi. Al-Ghazali (2021) menekankan bahwa ilmu tanpa akhlak dapat membawa kerusakan bagi manusia. Oleh karena itu, paradigma Qur'ani menuntut kesatuan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan pembentukan akhlak mulia.

Dalam membangun paradigma pendidikan Islam, konsep insan kamil menjadi tujuan utama yang harus dipahami secara komprehensif. Hashim dan Langgulung (2020) menjelaskan bahwa insan kamil adalah manusia yang berkembang secara seimbang antara aspek intelektual, spiritual, emosional, dan sosial. Pendidikan Islam harus diarahkan untuk melahirkan generasi yang mampu berpikir kritis dan kreatif, namun tetap berpijak pada nilai-nilai Qur'ani. Dengan paradigma ini, pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan lulusan yang kompeten, tetapi juga beretika dan bertanggung jawab secara moral.

Salah satu strategi penting dalam menginternalisasikan paradigma Qur'ani adalah pembentukan budaya akademik Islami di lingkungan kampus. Bandura (2020) menyatakan bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan perilaku individu. Oleh karena itu, kampus Islam perlu menciptakan suasana akademik yang menjunjung tinggi nilai-nilai Qur'ani seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan toleransi. Lingkungan akademik yang kondusif akan menjadi media efektif dalam menanamkan paradigma Qur'ani secara berkelanjutan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai keagamaan di perguruan tinggi berkontribusi positif terhadap ketahanan moral mahasiswa. Hasan (2021) menemukan bahwa aktivitas keislaman di kampus berperan penting dalam memperkuat identitas religius mahasiswa serta meningkatkan daya tahan mereka terhadap pengaruh negatif modernitas. Hal ini menegaskan bahwa internalisasi nilai Qur'ani tidak hanya penting dalam kurikulum formal, tetapi juga dalam kehidupan kampus sehari-hari. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam paradigma Al-Qur'an sebagai pilar utama pendidikan Islam di era modern. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan pendidikan Islam yang adaptif terhadap perubahan zaman, namun tetap berlandaskan nilai-nilai ilahiyah.

Kajian Pustaka

Paradigma Qur'ani sebagai Landasan Pendidikan Islam

Al-Qur'an dan Sunnah merupakan landasan utama dalam pendidikan Islam sebagai sumber nilai dan pedoman pembangunan peradaban manusia. Pendidikan Islam tidak hanya diarahkan pada proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai tauhid. Dalam perspektif ini, pendidikan Islam berfungsi membina manusia secara utuh, mencakup dimensi spiritual, intelektual, emosional, dan fisik. Al-Attas (2020) menegaskan bahwa pendidikan Islam merupakan proses pembinaan insan secara menyeluruh untuk mencapai keseimbangan antara seluruh aspek tersebut, sehingga tujuan pendidikan tidak semata-mata diukur dari capaian akademik, melainkan dari terbentuknya insan beradab. Paradigma Qur'ani dalam pendidikan menekankan integrasi antara iman dan ilmu sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Al-Qur'an mengajarkan

bahwa ilmu pengetahuan harus diarahkan pada kebaikan dan ketakwaan kepada Allah SWT, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Mujadilah ayat 11 tentang keutamaan orang-orang yang beriman dan berilmu. Dalam konteks pendidikan kontemporer, Al-Attas (2020) menjelaskan bahwa paradigma Qur'ani membentuk orientasi ilmu yang bertujuan untuk memahami tanda-tanda kekuasaan Allah dan mengarahkan manusia untuk mengabdi kepada-Nya. Dengan demikian, pendidikan Islam yang berparadigma Qur'ani tidak hanya berfokus pada penguasaan keterampilan duniawi, tetapi juga pada pembentukan relasi harmonis antara manusia dengan Allah SWT, sesama manusia, dan lingkungan sosialnya. Paradigma ini menjadi fondasi penting bagi sistem pendidikan Islam modern yang berorientasi pada integrasi nilai, ilmu, dan akhlak. Melalui paradigma Qur'ani, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang berilmu, beriman, dan berakhlak, serta memiliki kesadaran moral dan spiritual yang kuat sebagai bekal menghadapi dinamika kehidupan global.

Tantangan Globalisasi dan Urgensi Internalisasi Nilai Qur'ani di Perguruan Tinggi

Era modern ditandai oleh pesatnya perkembangan teknologi informasi, globalisasi ekonomi, serta perubahan nilai sosial yang signifikan. Dalam konteks pendidikan Islam, globalisasi menghadirkan tantangan serius berupa sekularisasi, liberalisasi nilai, dan krisis identitas keagamaan. Held dan McGrew (2020) menyatakan bahwa globalisasi menuntut keterbukaan budaya, namun pada saat yang sama meningkatkan risiko terkikisnya identitas lokal dan keagamaan. Kondisi ini menuntut pendidikan Islam untuk memiliki paradigma yang kokoh dan berakar kuat pada Al-Qur'an agar tetap mampu menjaga integritas nilai-nilai keislaman di tengah perubahan zaman yang semakin kompleks.

Oleh karena itu, revitalisasi nilai-nilai Qur'ani dalam pendidikan menjadi kebutuhan mendesak dalam menghadapi tantangan modernitas. Esposito (2021) menegaskan bahwa pendidikan berbasis nilai agama memiliki peran strategis dalam memperkuat identitas moral dan spiritual di tengah tekanan budaya global. Al-Qur'an menawarkan prinsip-prinsip universal seperti keadilan, kejujuran, tanggung jawab, dan amanah yang harus diinternalisasikan dalam seluruh proses pendidikan. Melalui penguatan nilai-nilai Qur'ani, pendidikan Islam diharapkan mampu membentuk generasi yang tidak hanya adaptif terhadap perubahan zaman, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kokoh. Dalam konteks ini, kampus sebagai institusi pendidikan tinggi memiliki peran strategis dalam menginternalisasikan paradigma Qur'ani kepada mahasiswa. Lingkungan akademik sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap, nilai, dan perilaku individu. Bandura (2020) menegaskan bahwa proses pembelajaran sosial terjadi melalui interaksi dan keteladanan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, perguruan tinggi Islam perlu membangun budaya akademik yang berlandaskan nilai-nilai Qur'ani, baik melalui kurikulum, metode pembelajaran, maupun pola interaksi sosial antar civitas akademika. Upaya ini penting untuk

melahirkan generasi Muslim yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan pribadi, sosial, dan profesional.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku-buku akademik, artikel jurnal, dan dokumen penelitian terkait paradigma Qur'ani, pendidikan Islam, dan tantangan modernisasi. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami secara mendalam konsep, prinsip, dan aplikasi nilai-nilai Qur'ani dalam konteks pendidikan Islam di era modern. (Creswell & Poth, 2023). Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi, yaitu dengan mengidentifikasi tema-tema utama dari literatur yang dikaji, kemudian menyusunnya secara sistematis untuk memberikan gambaran konseptual tentang pentingnya paradigma Al-Qur'an sebagai pilar pendidikan Islam. Hasil analisis ini diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan dan menjadi dasar bagi pengembangan pendidikan Islam yang berorientasi nilai di tengah dinamika global.

Pembahasan

Era modern menghadirkan berbagai tantangan kompleks bagi pendidikan Islam, mulai dari sekularisasi, liberalisasi nilai, hingga globalisasi budaya. Globalisasi membawa perubahan sosial yang luas dan berimplikasi langsung pada sistem pendidikan, termasuk pergeseran nilai dan orientasi pembelajaran (Ritzer & Dean, 2021). Dalam konteks ini, paradigma Qur'ani menjadi fondasi yang sangat penting untuk menjaga identitas pendidikan Islam agar tidak terseret arus modernisasi yang mengabaikan dimensi spiritual. Tanpa landasan nilai wahyu yang kokoh, pendidikan Islam berisiko kehilangan arah normatifnya. Oleh sebab itu, revitalisasi nilai-nilai Qur'ani dalam seluruh aspek pendidikan merupakan kebutuhan yang mendesak di era global.

Pendidikan Islam yang berlandaskan paradigma Al-Qur'an menempatkan tauhid sebagai poros utama dalam seluruh aktivitas akademik. Tauhid tidak hanya dipahami sebagai konsep teologis, tetapi sebagai prinsip fundamental yang membimbing seluruh aspek kehidupan, termasuk pengembangan ilmu pengetahuan (Al-Attas, 2020). Oleh karena itu, pendidikan tinggi Islam perlu memastikan bahwa setiap disiplin ilmu dikembangkan dalam kerangka tauhid agar tidak terjadi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu dunia. Pendekatan ini menjadi penting untuk menghindari fragmentasi keilmuan yang lazim terjadi dalam sistem pendidikan sekuler modern.

Salah satu realitas pendidikan kontemporer adalah dominasi pendekatan

pragmatis dalam penyusunan kurikulum. Pendidikan sering diarahkan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan pasar tenaga kerja tanpa mempertimbangkan dimensi moral dan etika. Berger (2020) menjelaskan bahwa pendidikan modern cenderung menekankan utilitarianisme dan efisiensi, sementara pembentukan karakter kurang mendapat perhatian. Paradigma Qur'ani menentang pendekatan sempit tersebut dengan menawarkan visi pendidikan yang integral, yakni kesatuan antara akal, hati, dan perilaku. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam harus dirancang secara seimbang antara penguatan kompetensi akademik dan pembinaan spiritualitas.

Dalam kehidupan kampus, globalisasi juga memperkenalkan budaya kompetisi bebas yang sering kali mengabaikan nilai-nilai etika dan solidaritas sosial. Giddens (2021) menyatakan bahwa modernitas mendorong lahirnya individualisme dan persaingan ketat dalam berbagai aspek kehidupan. Pendidikan Islam berbasis Al-Qur'an harus menekankan nilai solidaritas, keadilan, dan tolong-menolong sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an (QS. Al-Mā'idah: 2). Dengan demikian, kampus tidak hanya berfungsi sebagai tempat mengejar prestasi akademik, tetapi juga sebagai ruang pembinaan karakter Islami yang berorientasi pada kemaslahatan bersama.

Mahasiswa sebagai aktor utama dalam pendidikan tinggi perlu dibekali dengan paradigma Qur'ani agar mampu menghadapi dinamika zaman. Penelitian Hasan (2021) menunjukkan bahwa pemahaman nilai-nilai Islam yang kuat dapat memperkuat daya tahan mahasiswa terhadap pengaruh negatif globalisasi. Oleh karena itu, perguruan tinggi Islam perlu menyelenggarakan program pembinaan keislaman yang berkesinambungan agar mahasiswa tidak hanya menjadi konsumen budaya global, tetapi mampu berperan sebagai agen perubahan yang berlandaskan nilai-nilai Qur'ani. Integrasi nilai Qur'ani dalam metode pembelajaran juga memiliki peran yang sangat penting. Bandura (2020) menegaskan bahwa proses belajar tidak hanya berlangsung secara kognitif, tetapi juga melalui observasi dan interaksi sosial. Oleh karena itu, dosen dan tenaga pendidik harus menjadi teladan dalam mengamalkan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan akademik sehari-hari. Keteladanan tersebut akan memberikan pengaruh signifikan terhadap internalisasi nilai dalam diri mahasiswa.

Perkembangan teknologi digital membuka peluang besar dalam dunia pendidikan, namun sekaligus menghadirkan tantangan baru. Castells (2021) menjelaskan bahwa teknologi informasi telah mengubah cara manusia mengakses, memproduksi, dan menyebarkan pengetahuan. Pendidikan Islam harus memanfaatkan teknologi secara bijaksana untuk mendukung pembelajaran dan dakwah nilai Qur'ani, seperti melalui platform digital kajian Al-Qur'an, diskusi ilmiah berbasis nilai Islam, serta penguatan komunitas akademik Islami. Paradigma Qur'ani juga menuntut adanya perubahan dalam sistem evaluasi pendidikan. Penilaian tidak boleh hanya berorientasi pada angka dan prestasi akademik, tetapi juga harus memperhatikan aspek karakter dan nilai moral. Nucci, Narvaez, dan Krettenauer (2020) menegaskan bahwa pendidikan karakter harus menjadi bagian integral dari

proses evaluasi pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu mengembangkan sistem evaluasi holistik yang mencerminkan nilai-nilai Qur'ani dalam pengembangan peserta didik. Dalam konteks globalisasi, konsep ukhuwah Islamiyah menjadi semakin relevan untuk diaktualisasikan di lingkungan kampus. Al-Qur'an menekankan pentingnya persaudaraan dan solidaritas antarumat Islam (QS. Al-Ḥujurāt: 10). Pendidikan Islam perlu mendorong kegiatan-kegiatan yang mempererat ukhuwah, seperti program mentoring, diskusi kelompok, dan pelayanan sosial berbasis komunitas. Dengan demikian, mahasiswa dapat mengembangkan kepekaan sosial sekaligus memperkuat nilai persaudaraan dalam kehidupan global. Paradigma Qur'ani dalam pendidikan juga mendorong penguatan kepemimpinan berbasis nilai. Pendidikan Islam harus melatih mahasiswa menjadi pemimpin yang adil, amanah, dan berorientasi pada kemaslahatan umat. Kepemimpinan berbasis nilai ini sangat dibutuhkan di era modern yang cenderung menonjolkan kepemimpinan pragmatis tanpa landasan moral yang kuat.

Salah satu dimensi penting dalam paradigma Qur'ani adalah konsep keadilan. Al-Qur'an memerintahkan umat Islam untuk berlaku adil dalam segala situasi (QS. Al-Mā'idah: 8). Pendidikan Islam harus mengintegrasikan nilai keadilan ini dalam seluruh proses akademik, baik dalam pengelolaan institusi, sistem evaluasi, maupun interaksi sosial, agar tercipta lingkungan akademik yang sehat dan produktif. Penanaman nilai ikhlas juga menjadi bagian integral dari paradigma Qur'ani. Al-Ghazali (2021) menegaskan bahwa amal tanpa keikhlasan akan kehilangan nilai spiritualnya. Mahasiswa perlu dididik untuk menuntut ilmu dan berprestasi sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT, bukan semata-mata untuk mengejar status dan pengakuan sosial. Nilai keikhlasan ini akan memperkuat motivasi intrinsik mahasiswa dalam proses belajar. Selain itu, pendidikan Islam berbasis Qur'ani juga mendorong kesadaran ekologis. Al-Qur'an menegaskan peran manusia sebagai khalifah di bumi (QS. Al-Baqarah: 30). Oleh karena itu, pendidikan di era modern harus menanamkan tanggung jawab lingkungan sebagai bagian dari implementasi nilai Qur'ani melalui program kampus hijau, konservasi lingkungan, dan penelitian berkelanjutan. Tantangan besar lainnya dalam era modern adalah relativisme moral yang mengaburkan batas antara benar dan salah. Bauman (2021) menjelaskan bahwa modernitas cair menyebabkan nilai moral menjadi tidak stabil dan relatif. Paradigma Qur'ani menawarkan standar moral yang kokoh dan bersumber dari wahyu yang bersifat universal dan tidak terikat oleh perubahan zaman. Dengan mengintegrasikan paradigma Qur'ani dalam seluruh aspek pendidikan tinggi, diharapkan lahir generasi Muslim yang unggul dalam keilmuan, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi positif bagi peradaban global.

Kesimpulan

Paradigma Al-Qur'an sebagai pilar pendidikan Islam di era modern merupakan fondasi utama dalam menjaga orientasi pendidikan agar tetap berlandaskan nilai-nilai ketauhidan di tengah dinamika globalisasi. Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai sumber spiritualitas, tetapi juga sebagai pedoman yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan moralitas, membentuk insan kamil yang berilmu dan berakhlak mulia. Penerapan paradigma Qur'ani dalam pendidikan mampu menjadi filter terhadap pengaruh negatif modernisasi seperti sekularisasi, hedonisme, dan liberalisasi nilai. Dalam realitas pendidikan tinggi, integrasi nilai- nilai Qur'ani menjadi sangat penting untuk mempertahankan identitas keislaman mahasiswa serta memastikan arah perkembangan ilmu pengetahuan tetap sejalan dengan prinsip-prinsip tauhid. Dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai landasan pendidikan, lembaga pendidikan Islam dapat membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual. Paradigma Qur'ani terbukti relevan untuk menghadapi tantangan zaman dan memastikan pendidikan Islam tetap berkontribusi positif terhadap peradaban dunia.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Attas, S. M. N. (2020). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education* (Rev. ed.). Ta'dib International.

Al-Attas, S. M. N. (2020). *Islam and secularism* (Revised ed.). International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).

Al-Ghazali. (2021). *Ihya' 'ulum al-din* (Terj. kontemporer). Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Bandura, A. (2020). Social cognitive theory: An agentic perspective. *Annual Review of Psychology, 71*, 1–26. https://doi.org/10.1146/annurev-psych-010419-050317

Bauman, Z. (2021). *Liquid modernity* (Updated ed.). Polity Press.

Berger, P. L. (2020). *The many altars of modernity: Toward a paradigm for religion in a pluralist age*. De Gruyter.

Castells, M. (2021). *The rise of the network society* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

Esposito, J. L. (2021). *Islam and society in the 21st century*. Oxford University Press.

Giddens, A. (2021). *The consequences of modernity* (New ed.). Polity Press.

Hasan, N. (2021). Islamic religiosity and youth resilience in Indonesian higher

education. *Journal of Islamic Studies, 32*(2), 215–234.

Hasan, M. (2021). Islamic values and student resilience in the era of globalization. *Journal of Islamic Education Studies, 9*(2), 145–160. https://doi.org/10.21580/jies.v9i2.2021

Hashim, R., & Langgulung, H. (2020). *Islamic education philosophy*. International Islamic University Malaysia Press.

Held, D., & McGrew, A. (2020). *Globalization and global governance* (2nd ed.). Polity Press.

Nasr, S. H. (2021). *Islam in the modern world*. HarperOne.

Nasr, S. H. (2022). *Knowledge and the sacred* (Reprint ed.). State University of New York Press.

Nucci, L., Narvaez, D., & Krettenauer, T. (2020). *Handbook of moral and character education* (2nd ed.). Routledge. https://doi.org/10.4324/9780429465895

Ritzer, G., & Dean, P. (2021). *Globalization: A basic text* (2nd ed.). Wiley-Blackwell

Copyright for this article is retained by the author(s)

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

